

Penggunaan Media Alam Sekitar dan Kemampuan Berfikir Logis Anak Usia Dini

Intan Kurniasari^{1*}, Sasmiati^{2*}, Een Y. Haenilah^{2*}

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1

*e-mail: intankurniasari25@gmail.com

Telp: +628981600489

The problem of this research was the ability to think logically in early childhood in use object that had still low. This research aimed to determine the correlation between the use of vicinity media nature with logical thinking ability children group B. This research was a correlation quantitative research. Sample were 30 students. Sampling technique was used Purposive Sampling technique. Data were collected by observation and documentation. Data was analyze by using test table analysis and Spearman Rank data correlation test. The results showed that there was a positive correlation between the use of vicinity media nature with ability of logical thinking children by 0.536.

Masalah dalam penelitian ini adalah kemampuan berfikir logis pada anak usia dini yang masih rendah dalam mengaplikasikan benda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak Kelompok B. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Sampel penelitian berjumlah 30 anak. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji analisis tabel dan uji korelasi data *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak sebesar 0,536.

Kata kunci : anak usia dini, berfikir logis, media alam sekitar.

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sujiono (2010) berpendapat bahwa anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun (Sujiono, 2013). Anak usia dini adalah manusia kecil yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi akan suatu hal yang

mereka temui dan mereka amati di sekitar lingkungannya. Anak usia dini suka melakukan pengamatan yang menjadi sumber pengetahuan serta pembelajaran bagi mereka, sehingga mereka akan mengetahui persamaan dan perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Anak usia dini suka dengan aktivitas yang bersifat eksplorasi, karena pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga ia suka menggali informasi baru melalui lingkungan sekitar. Kegiatan yang dilakukan anak usia dini dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya, karena pada masa ini anak berada pada masa keemasan atau sering disebut dengan istilah "*golden age*". Usia keemasan atau *golden age* merupakan masa dimana hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Pendidik menjadi salah satu faktor yang mendukung peningkatan perkembangan dan pertumbuhan mereka, karena pendidik merupakan fasilitator terbaik dalam memberikan stimulus yang tepat untuk anak usia dini, sehingga anak harus diberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan perkembangannya.

Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Ada beberapa aspek dalam perkembangan anak usia dini seperti perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni kreativitas. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan yakni aspek perkembangan kognitif. Kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek yang dikembangkan pada anak usia dini. Tanpa mengembangkan kognitif, anak mengalami kesulitan untuk mengenal sebab-akibat yang terjadi di lingkungannya. Dalam kegiatan sehari-hari kemampuan kognitif sangatlah penting bagi anak. Oleh karena itu, kognitif menjadi aspek yang sangat penting seperti kebutuhan hidup lainnya yang dapat membantu kelangsungan hidup agar anak mudah melangkah ke tahap yang selanjutnya. sesuai dengan pendapat Santrock dalam Masnival (2013) perkembangan kognitif melibatkan bagaimana anak berpikir, bagaimana mereka melihat dunia, dan bagaimana menggunakan apa yang mereka pelajari.

Salah satu bagian dari perkembangan kognitif yaitu berpikir logis. Sebagaimana tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak mampu berpikir secara logis dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Aisyah (2016) berpikir dan bernalar secara logis sangat diperlukan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, karena penalaran logis merupakan pendukung keberhasilan suatu tindakan, terutama dalam mengambil keputusan. Hal ini tentunya sangat dibutuhkan oleh setiap orang dalam menjalankan kehidupannya.

Beberapa permasalahan yang sering ditemukan di lapangan yaitu pembelajaran belum menggunakan media atau alat pembelajaran yang menarik, anak belum mampu mengurutkan benda, anak belum mampu menyusun dan mengelompokkan benda yang ada disekitarnya. Hasil observasi di TK Kartika II-27 Bandar Lampung menunjukkan bahwa anak belum mampu sebanyak 60% dari jumlah siswa 30 anak. Kondisi tersebut disebabkan kegiatan pembelajaran yang belum dilaksanakan menggunakan media yang konkret sehingga membuat anak cepat merasa bosan saat berkegiatan. Anak jarang diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas seperti mencari sendiri media pembelajaran yang akan digunakan, memakai sendiri media yang telah

anak cari dan menggunakan media yang anak pilih sesuai dengan keinginan mereka sendiri yang akibatnya berdampak pada aspek kemampuan kognitif anak usia dini. Guru jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga pada saat pembelajaran anak merasa bosan dan kesulitan memahami apa yang diajarkan oleh guru.

Kemampuan kognitif anak akan berkembang dengan optimal jika anak memperoleh stimulasi yang tepat. Media pembelajaran dapat digunakan sebagai stimulasi untuk mengoptimalkan kemampuan kognitif anak seperti berpikir logis. Media pembelajaran yang dibutuhkan untuk penunjang perkembangan yang dimiliki anak dalam kegiatan belajar mengajar yaitu media yang menarik minat anak. Media pembelajaran yang dapat digunakan berupa media alam sekitar, dengan melibatkan lingkungan sebagai media pembelajaran, maka anak terlibat langsung dalam proses interaksi dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menstimulasi aspek perkembangan anak usia dini adalah dengan memanfaatkan media bahan alam sebagai media pembelajaran, seperti memanfaatkan batu-batuan, pasir, air, daun-daunan, tanaman, bambu, biji-bijian dan lain-lain Oktari (2014). Banyak media yang terdapat di lingkungan alam sekitar anak yang dapat digunakan sebagai media atau alat peraga untuk kegiatan pembelajaran anak tanpa perlu biaya mahal. pemanfaatan media alam sebagai media belajar dapat memberikan pengalaman yang riil kepada anak, pembelajaran menjadi lebih konkret, dan tidak verbalistik, sehingga anak lebih mudah menyerap pengetahuan, sebab pada masa usia dini anak berada pada masa operasional konkret, dimana pada masa itu anak lebih banyak menyerap pengetahuan melalui benda-benda nyata seperti media bahan alam tersebut. Selain itu, dengan menggunakan media bahan alam anak dapat berfikir sendiri dan dapat mengolah media alam yang sederhana tersebut menjadi sesuatu yang baru yang lebih bermakna.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak Kelompok B di TK Kartika II-27 Bandar Lampung.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan metode yang digunakan adalah metode non eksperimental dengan pendekatan analisis data korelasional. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Penelitian ini dilaksanakan di TK Kartika II-27 Bandar Lampung pada bulan Agustus 2017.

Populasi penelitian ini adalah anak kelompok B TK Kartika II-27 Bandar Lampung yang berjumlah 84 anak. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah anak kelas B1 yang berjumlah 30 anak. Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan *purposive sampling* yang artinya pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu dari penelitian ini adalah hasil dari banyaknya jumlah anak yang belum mampu mengurutkan dan menyusun benda.

Pada indikator yang digunakan media alam sekitar diantaranya aktivitas mencari benda, aktivitas memilih benda, aktivitas menyusun benda, aktivitas menunjukkan benda. Adapun skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Rating Scale*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan dokumentasi. Pedoman observasi yang digunakan dalam bentuk *checklist*. Kriteria penilaian yang digunakan dalam penggunaan media alam sekitar ialah A (Aktif), S (Sedang), dan R (Rendah). Instrumen penelitian validitas dilakukan dengan cara pengujian validitas konstruksi (uji ahli) dimana diuji oleh dosen-dosen ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Terdapat dua belas indikator pada kemampuan berfikir logis dikembangkan melalui tingkat pencapaian kemampuan anak di lingkup kemampuan berfikir logis (kognitif) yang tercantum pada PERMEN No. 137 Tahun 2014 yakni: a) Menyusun benda berdasarkan ukuran besar –kecil, b) Menyusun benda berdasarkan ukuran banyak-sedikit, c) Menyusun benda berdasarkan ukuran panjang-pendek, d) Mengelompokkan benda berdasarkan warna, e) Menyusun benda berdasarkan warna, f) Mengurutkan benda berdasarkan warna, g) Mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, h) Menyusun benda berdasarkan bentuk, i) Mengurutkan benda berdasarkan bentuk, j) Mengelompokkan benda berdasarkan ukuran,

k) Mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar, l) Mengurutkan benda dari paling besar ke paling kecil. Instrumen penelitian validitas dilakukan dengan cara pengujian validitas konstruksi (uji ahli) dimana diuji oleh dosen-dosen ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Penilaian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rubrik yang memuat indikator dan kriteria dengan skor mulai dari angka 1-2 pada masing-masing indikatornya pada penggunaan media alam sekitar dan skor 1-4 pada masing-masing indikatornya pada kemampuan berfikir logis. Anak mendapat skor 1 apabila anak tidak menggunakan media alam sekitar saat kegiatan, skor 2 apabila anak menggunakan media alam sekitar saat kegiatan. Penilaian untuk kemampuan berfikir logis yakni anak mendapatkan skor 1 apabila belum bisa menyusun, mengurutkan, dan menglompokkan benda, skor 2 apabila anak mulai bisa menyusun, mengurutkan, dan menglompokkan benda sebanyak dua, skor 3 apabila anak bisa menyusun, mengurutkan, dan menglompokkan benda sebanyak tiga, dan skor 4 apabila anak bisa menyusun, mengurutkan, dan menglompokkan benda sebanyak lebih dari 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penggunaan Media Alam Sekitar

Penggunaan media alam sekitar terdiri dari empat indikator diantaranya aktivitas mencari benda, aktivitas memilih benda, aktivitas menyusun benda, aktivitas menunjukkan benda. Penggunaan media alam sekitar terbagi menjadi tiga kategori, diantaranya aktif, sedang dan rendah. Berikut ini adalah data hasil penggunaan media alam sekitar:

Tabel 1. Data Penggunaan Media Alam Sekitar

No	Indikator	Kategori	n	%
1	Aktivitas mencari benda	R	0	0.00
		S	8	26.67
		A	22	73.33
2	Aktivitas memilih benda	R	1	3.33
		S	22	73.33
		A	7	23.34
3	Aktivitas menyusun benda	R	0	0.00
		S	14	46.67
		A	16	53.33
4	Aktivitas menunjukkan benda	R	0	0.00
		S	13	43.33
		A	17	56.67

Keterangan:

A = Aktif

S = Sedang

R = Rendah

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa keterlibatan anak dalam menggunakan media alam sekitar yaitu aktif. Berdasarkan empat indikator, presentase paling tinggi berada pada kategori aktif. Adapun hasil distribusi menggunakan rumus interval diperoleh nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 69. Nilai penggunaan media alam sekitar dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Variabel X

No	Kategori	n	%	p-Value	
				T	Sig
1	R (69-78)	1	3.40	34.070	0,000
2	S (79-88)	5	16.60		
3	A (≥89)	24	80.00		
Jumlah		30			
Rata-rata ± Std		7,190431			
Min – Max		69-100			

*Signifikan pada $p < 0,01$

Keterangan

R = Rendah

S = Sedang

A = Aktif

Berdasarkan tabel di atas terlihat keterlibatan anak dalam menggunakan media alam sekitar sebanyak 80,00% anak aktif menggunakan media alam sekitar, lalu sebanyak 16,60% anak sedang dalam menggunakan media alam sekitar, dan sisanya sebanyak 3,40% anak rendah dalam menggunakan media alam sekitar. Hal ini karena karakteristik anak usia dini yang aktif dan memiliki keingintahuan yang besar sehingga saat menggunakan media alam sekitar presentase tertinggi berada pada kategori aktif.

Kemampuan Berfikir Logis

Kemampuan berfikir logis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua belas indikator, diantaranya menyusun benda berdasarkan ukuran besar –kecil, menyusun benda berdasarkan ukuran banyak-sedikit, menyusun benda berdasarkan ukuran panjang-pendek, mengelompokkan benda berdasarkan warna, menyusun benda berdasarkan warna, mengurutkan benda berdasarkan warna, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, menyusun benda berdasarkan bentuk, mengurutkan benda berdasarkan bentuk, mengelompokkan benda

berdasarkan ukuran, mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar, mengurutkan benda dari paling besar ke paling kecil. Berikut ini adalah data hasil perkembangan motorik kasar anak usia dini:

Tabel 3. Data Kemampuan Berfikir Logis

No	Indikator	Kategori	n	%
1	menyusun benda berdasarkan ukuran besar – kecil	TM	1	3,33
		KM	0	0,00
		M	12	40,00
2	menyusun benda berdasarkan ukuran banyak-sedikit	SM	17	56,67
		TM	0	0,00
		KM	2	6,67
3	menyusun benda berdasarkan ukuran panjang-pendek	M	9	30,00
		SM	19	63,33
		TM	1	3,33
4	mengelompokkan benda berdasarkan warna	KM	3	10,00
		M	18	60,00
		SM	8	26,67
5	mengelompokkan benda berdasarkan warna	TM	1	3,33
		KM	0	0,00
		M	8	26,67
6	mengurutkan benda berdasarkan warna	SM	21	70
		TM	1	3,33
		KM	4	13,33
7	mengelompokkan benda berdasarkan bentuk	M	17	56,67
		SM	8	26,67
		TM	0	0,00
8	menyusun benda berdasarkan bentuk	KM	4	13,33
		M	17	56,67
		SM	8	26,67
9	mengurutkan benda berdasarkan bentuk	TM	0	0,00
		KM	2	6,67
		M	12	40,00
10	mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar	SM	16	53,33
		TM	1	3,33
		KM	4	13,33
11	mengelompokkan benda berdasarkan ukuran	M	17	56,67
		SM	8	26,67
		TM	0	0,00
12	mengurutkan benda dari paling besar ke paling kecil	KM	0	0,00
		M	9	30,00
		SM	21	70,00

Keterangan :

TM = Tidak Mampu

KM = Kurang Mampu

M = Mampu
SM = Sangat Mampu

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebanyak 56,67% anak mampu menyusun benda berdasarkan ukuran besar-kecil berada pada kategori sangat mampu. Untuk kategori menyusun benda berdasarkan ukuran banyak-sedikit sebanyak 63,33% berada pada kategori sangat mampu. Pada kategori menyusun benda berdasarkan ukuran panjang-pendek terdapat 60% anak berada pada kategori mampu. Sebanyak 70,00% anak mengelompokkan benda berdasarkan warna berada pada kategori sangat mampu. Pada indikator menyusun benda berdasarkan warna 56,67% berada pada kategori mampu. Selanjutnya sebanyak 70,00% anak mengurutkan benda berdasarkan warna kategori sangat mampu, lalu sebanyak 70,00% anak sudah bisa mengelompokkan benda berdasarkan bentuk berada pada kategori sangat mampu. Kemudian sebanyak 53,33% anak sudah menyusun benda berdasarkan bentuk berada pada sangat mampu. Pada indikator mengurutkan benda berdasarkan bentuk 56,67% berada pada kategori mampu. Selanjutnya sebanyak 70,00% anak mengelompokkan benda berdasarkan ukuran berada kategori sangat mampu, lalu sebanyak 56,67% anak sudah bisa mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar berada pada kategori sangat mampu. Kemudian sebanyak 53,33% anak sudah mampu mengurutkan benda dari paling besar ke paling kecil berada pada sangat mampu.

Adapun hasil distribusi menggunakan rumus interval diperoleh nilai tertinggi sebesar 92 dan nilai terendah sebesar 69. Nilai perkembangan motorik kasar dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Variabel Y

No	Kategori	N	%	p-Value	
				T	Sig
1	TM (69-74)	1	3,40		
2	KM (75-80)	0	0,00		
3	M (81-86)	19	63,30	30.390	0,000
4	SM (≥87)	10	33,30		
Jumlah		30			
Rata-rata ± Std		5,133281			
Min – Max		69-92			

Berdasarkan kedua tabel di atas, terlihat bahwa penggunaan media alam sekitar

memiliki hubungan dengan kemampuan berfikir logis anak usia dini. Media alam sekitar dapat dijadikan salah satu alternatif untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir logis, selain menggunakan media perlu adanya pembiasaan dan bimbingan guru. Pembiasaan berupa penggunaan media pembelajaran saat kegiatan bermain yang dilakukan secara terbimbing memiliki hubungan dengan kemampuan kognitif anak hal ini dapat membantu mengoptimalkan kemampuan berfikir logis.

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kemampuan berfikir logis anak berada pada kategori sangat mampu. sebanyak dua belas indikator presentase paling tinggi berada pada kategori sangat mampu.

Berdasarkan hasil analisis data pada tabel 5 perhitungan korelasi antara penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis diperoleh nilai rho (p) $0.000 < 0.05$. Dari hasil analisis tersebut terlihat bahwa dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak usia dini di TK Kartika II-27 Bandar Lampung.

Tabel 5. Koefisien Korelasi Variabel x, y

	Variabel Y	P
Variabel X	1.000	0.000
	0.536	

Keterangan : $p < 0.05$

Pembahasan

Penggunaan Media Alam Sekitar

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa aktivitas penggunaan media alam sekitar anak usia dini masuk pada kategori aktif. Sebab sebagian besar anak telah aktif dalam menggunakan media alam yang ada di lingkungan sekitar untuk anak usia dini. Menurut Rachmawati dalam Rachmawati dan Kurnia (2010) belajar pada alam sekitar, anak dapat mengenal berbagai makhluk, warna, bentuk, bau, rasa, bunyi, dan ukuran melalui alam.

Media alam sekitar merupakan media yang efektif digunakan saat kegiatan pembelajaran. Menurut Yukananda (2012) Bahan/ media alam yaitu bahan yang langsung

diperoleh dari alam. Media bahan alam dapat dimanfaatkan sebagai media dalam belajar. Bahan alam yang dapat dimanfaatkan sebagai media adalah batu-batuan, kayu dan ranting, biji-bijian, daun, pelepah, bambu, dan lain sebagainya. Pemanfaatan media bahan alam sebagai media pembelajaran oleh guru secara tepat akan membantu anak dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak baik aspek kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, moral dan nilai-nilai agama serta kecakapan hidup (*life Skill*).

Lanigan (2014) menyatakan bahwa aktivitas bermain menggunakan bahan alam pada anak-anak dapat mengembangkan pengetahuan, perilaku, dan meningkatkan kesehatan. Menggunakan bahan alam selain dapat mengembangkan kemampuan mengklasifikasikan benda juga dapat mengembangkan aspek perkembangan yang lain seperti fisik motorik, sosial emosional, dan seni.

Pada umumnya anak usia dini sering memperhatikan, membicarakan, dan menanyakan berbagai hal yang dilihat, didengar, dan dirasakannya. Mereka memiliki minat yang kuat terhadap lingkungan dan benda-benda yang ada disekitarnya seperti media bahan alam tersebut, dan ini sangat bermanfaat bagi aspek perkembangan anak usia dini.

Jiwaningrum (2014) penggunaan media pembelajaran berbasis alam perlu dilaksanakan dalam pembelajaran di pendidikan usai dini. Media pembelajaran berbasis alam dapat mendukung kegiatan pembelajaran untuk membantu mendekatkan jarak pemahaman kognitif anak tentang suatu konsep dan kegiatan yang dipelajari, sehingga tidak ada jarak pemahaman antara anak dan pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan media pembelajaran berbasis alam ini sebagai sumber belajar dengan mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata.

Anak usia dini berpikir secara abstrak, oleh karena itu mereka perlu fakta yang nyata. Menurut Piaget dalam Sujiono (2010) perkembangan kognitif terjadi ketika anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi aktif dan penyelidikan pada lingkungan fisik dan sosial di lingkungan sekitar.

Widiastuti (2013), media alam sekitar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar kita yang dapat digunakan untuk menunjang

pembelajaran. Media ini sangat murah namun dapat dipergunakan secara sangat efektif untuk pembelajaran. Selain itu, media alam sekitar juga dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan siswa. Dengan media alam sekitar siswa juga bisa lebih mengenal alam yang ada di sekitarnya. Pembelajaran selama ini selalu di ruang kelas, akan tetapi dengan media alam sekitar siswa dapat diajak ke luar ruangan pada saat pembelajaran berlangsung. Siswa diajak untuk mengamati bagaimana alam yang ada disekitarnya. Hal ini akan menarik perhatian siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Langkah-langkah dalam menggunakan media alam sekitar yaitu anak mencari benda di lingkungan alam yang ada disekitarnya diawasi oleh guru, kemudian anak memilih benda alam sekitar yang akan dipakai saat pembelajaran, kemudian anak mulai menyusun media alam sekitar sesuai dengan kegiatan pembelajaran yang dia arahkan guru. Media alam yang sudah disusun lalu ditunjukkan kepada guru. Berikan anak waktu secara bergiliran saat menunjukan benda.

Kemampuan Berfikir Logis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak usia dini. Sebab sebagian besar anak kemampuan kognitifnya telah mampu dalam berfikir logis seperti dalam mengelompokkan, menyusun, dan mengurutkan benda yang digunakan sebagai media.

Retraningrum (2016) pembelajaran perkembangan kognitif anak merupakan hal yang sangat penting, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, perlu dirangsang dan dikembangkan supaya anak dapat memecahkan masalah, membantu anak mengembangkan logika matematika, mengelompokkan dan mengetahui ukuran benda, maka hendaknya dalam mengarahkan anak melalui proses pembelajaran yang bermakna dan dilakukan secara sederhana melalui media. Media sebagai pesan apa yang akan dipelajari supaya memudahkan anak belajar memahami sesuatu yang mungkin sulit atau menyederhanakan sesuatu yang kompleks sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, menyenangkan dan kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan.

Kemampuan berfikir logis pada anak terlihat saat menggunakan media alam sekitar sebagai media pembelajaran yang digunakan anak sangat membantu anak saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak menggunakan media alam untuk mengelompokkan, menyusun dan mengurutkan benda sesuai dengan kemampuan berfikir logis anak masing-masing. Fios (2013) Kesesuaian antara fakta objektif yang diperoleh dari kajian literatur dengan topik yang dipelajari menunjukkan adanya jalan pemikiran yang logis.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2015) dengan judul Pengaruh Aktivitas Bermain Dengan Media Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengklasifikasi Benda Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Amalia Tanjung Senang Bandar Lampung, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara aktivitas bermain dengan media alam terhadap kemampuan kognitif mengklasifikasikan benda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif mengklasifikasikan benda anak usia dini.

Hasil penelitian Piotrowski (2015) menyatakan bahwa penggunaan media dan perkembangan anak sangat terkait, termasuk perkembangan kognitif. Penggunaan media interaktif juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Andrianto (2011) Anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan benda-benda atau ide-ide. Memanfaatkan lingkungan pada dasarnya adalah menjelaskan konsep-konsep tertentu (warna, jumlah, bentuk, fungsi dll) secara alami.

Hal ini terbukti pada saat pembelajaran berlangsung dengan beragam aktivitas atau media yang berkaitan dengan kemampuan kognitif yang disajikan atau yang diberikan oleh guru sangat beragam, tidak lagi hanya sekedar menghitung benda ataupun menulis angka dipapan tulis. Guru mulai paham mengenai tujuan kemampuan berfikir logis yaitu kemampuan dasar seseorang dalam menangkap informasi yang berawal dari keingintahuan pada pengetahuan baru, menghubungkan atas informasi yang telah ada dan informasi baru yang didapat, dan menyimpulkan pengetahuan sebagai landasan berfikir seseorang.

Iskandar (2009), kemampuan berpikir merupakan kegiatan penalaran yang reflektif, kritis, dan kreatif, yang berorientasi pada suatu

proses intelektual yang melibatkan pembentukan konsep, aplikasi, analisis, menilai informasi yang terkumpul (sintesis) atau dihasilkan melalui pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi sebagai landasan kepada suatu keyakinan (kepercayaan) dan tindakan. Berpikir adalah satu keaktifan pribadi manusia yang mengakibatkan penemuan yang terarah kepada suatu tujuan.

Sejalan dengan Usdiyana (2009), kemampuan berpikir logis (penalaran), yaitu kemampuan menemukan suatu kebenaran berdasarkan aturan, pola atau logika tertentu. Kemudian. Berpikir logis atau berpikir runtun didefinisikan sebagai proses mencapai kesimpulan menggunakan penalaran secara konsisten.

Kemampuan berfikir logis anak usia dini dapat terlihat dalam Tingkat Pencapaian Perkembangan Berfikir Logis menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Tingkat Pencapaian Perkembangan Berfikir Logis Anak Usia 5-6 tahun: a) Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran: "lebih dari"; "kurang dari"; dan "paling/ter", b) Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan (seperti: "ayo kita bermain pura-pura seperti burung"), c) Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan, d) Mengenal sebab-akibat tentang lingkungannya (angin bertiup menyebabkan daun bergerak, air dapat menyebabkan sesuatu menjadi basah), e) Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran (3 variasi), f) Mengklasifikasikan benda yang lebih banyak ke dalam kelompok yang sama atau kelompok yang sejenis, atau kelompok berpasangan yang lebih dari 2 variasi, g) Mengenal pola ABCD-ABCD, h) Mengurutkan benda berdasarkan ukuran dari paling kecil ke paling besar atau sebaliknya

Pembelajaran kemampuan berfikir logis untuk anak usia dini sebaiknya dikenalkan kepada anak melalui permainan atau media yang mendukung perkembangan anak. Siswono (2008) mengatakan berpikir logis dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menarik kesimpulan yang sah menurut aturan logika dan dapat membuktikan kesimpulan itu benar (valid) sesuai dengan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang sudah diketahui.

Kemudian Anitah dalam Lamasai (2008) yang menyatakan bahwa lingkungan yang ada di sekitar adalah salah satu sumber yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang kegiatan belajar secara optimal. Apabila guru mengajar dengan menggunakan lingkungan tersebut sebagai sumber belajarnya maka hal itu akan lebih bermakna dan bernilai, sebab para siswa diharapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya, keadaan yang dialami lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan uraian dalam penggunaan media alam sekitar memiliki hubungan dengan kemampuan berfikir logis anak. Ketika proses aktivitas menggunakan media alam sekitar anak seperti menyusun benda berdasarkan ukuran besar – kecil, menyusun benda berdasarkan ukuran banyak-sedikit, menyusun benda berdasarkan ukuran panjang-pendek, mengelompokkan benda berdasarkan warna, menyusun benda berdasarkan warna, mengurutkan benda berdasarkan warna, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, menyusun benda berdasarkan bentuk, mengurutkan benda berdasarkan bentuk, mengelompokkan benda berdasarkan ukuran, mengurutkan benda dari paling kecil ke paling besar, mengurutkan benda dari paling besar ke paling kecil, sehingga dapat menghasilkan sebuah kemampuan kognitif terhadap lingkungannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis anak usia dini di TK Kartika II-27 Bandar Lampung. Hubungan kedua variabel tersebut dapat dilihat dalam pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian, maka penulis mengemukakan saran (a) bagi guru, diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berfikir logis anak dengan kegiatan menggunakan media alam sekitar yang merupakan media yang beragam dan dekat dengan diri anak. Dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menggunakan

media alam sekitar sebagai alternatif dalam pemilihan media pembelajaran, karena dengan menggunakan media alam sekitar dapat meningkatkan kemampuan berfikir logis. (b) bagi kepala sekolah, diharapkan kepala sekolah dapat mendorong pembelajaran yang cocok untuk mengembangkan kemampuan berfikir logis anak usia dini melalui penggunaan media alam sekitar yang beragam. Penelitian ini diharapkan menjadi suatu informasi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berfikir logis pada anak, serta menggunakan media pembelajaran yang menyenangkan dan tidak monoton, salah satunya yaitu dengan menggunakan media alam sekitar. (c) bagi peneliti lain, diharapkan menjadi gambaran atau informasi dan masukan bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan penggunaan media alam sekitar dengan kemampuan berfikir logis pada anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah. 2016. *Analisis Kemampuan Penalaran Logis Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Pada Mata Kuliah Pengantar Dasar Matematika*. Jurnal Ilmiah Didakya. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/81530-ID-analisis-kemampuan-penalaran-logis-mahas.pdf> diakses pada 6 Januari 2018
- Andrianto, D. 2011. *Memfaatkan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar AUD*. Jakarta: Depdiknas.
- Anitah, S. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fios, F. 2013. *Pengantar filsafat: ilmu dan logika*. Jakarta: Salemba Humanika
- Jiwaningrum, S. 2014. *Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Pengembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*. Vol 1. Nomor 2. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2691/2244>. Diakses pada 7 Februari 2018.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

- Lanigan, J. 2014. *Physical Activity for Young Children: A Quantitative Study of Child Care Providers' Knowledge, Attitudes, and Health Promotion Practices*, Vol. 42 Issue 1, p11 (Online). Tersedia di <https://www.deepdyve.com/lp/springer-journals/physical-activity-for-young-children-a-quantitative-study-of-child-8c2y0emYhJ> . Diakses pada 2 Februari 2018
- Masnipal. 2013. *Siap Menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Oktari, V. M. 2017. *Penggunaan Media Bahan Alam Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak-Kanak Kartika I-63 Padang*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol 1. Nomor 01. Tersedia di <https://ejurnal.unilak.ac.id/index.php/paud-lectura/article/view/1156> diakses pada 7 Februari 2018
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta
- Piotrowski, J. T. 2015. *Media and child development*. Tersedia di <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92145-7> . Diakses pada 27 Januari 2018
- Rachmawati, Y & Kurniati E. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana.
- Retraningrum, W. 2016. *Peningkatan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Melalui Media Bermain Memancing*. Vol 3. Nomor 2. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/11284> . Diakses pada 7 Februari 2018
- Rosdiana. 2015. *Pengaruh Aktivitas Bermain Dengan Media Alam Terhadap Kemampuan Kognitif Mengklasifikasi Benda Pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Amalia Tanjung Senang Bandar Lampung*. Tersedia di <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PAUD/article/view/8869>. Diakses pada 15 Januari 2017.
- Siswono, T. Y. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sujiono & Sujiono. 2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks.
- Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Usdiana, D. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Logis Siswa SMP Melalui Pembelajaran Matematika Realistik*. *Jurnal Pengajaran MIPA*. April 2009. Vol 13, Nomor 1. 1-14. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Widiastuti. 2013. *Pemanfaatan Media Alam Sekitar Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Siswa Sd Negeri I Giritontro, Wonogiri Tahun Ajaran 2012/2013*. Tersedia di http://eprints.ums.ac.id/24385/19/02_NASKAH_PUBLIKASI.pdf . Diakses pada 6 Januari 2018